

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Tanaman gambir dengan nama latin *Uncaria Gambir Roxb* termasuk ke dalam keluarga *Rubiceae*. Gambir merupakan komoditas unggul indonesia yang banyak ditemukan di daerah Sumatera dan Kalimantan. Komponen utama gambir merupakan katekin dan tanin. Selain katekin dan tanin, gambir juga memiliki komponen lain diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kandungan yang Terdapat di dalam Gambir

No	Nama Komponen	Jumlah (%)
1	Katekin	7-33
2	Asam kateku tanin	20-55
3	Pyrocatechol	20-30
4	Gambir flouresensi	1-3
5	Catechu merah	3-5
6	Quersetin	2-4
7	Fixed oil	1-2
8	Lilin	1-2
9	Alkaloid	sedikit

Sumber: (Marlinda, 2018)

Pemanfaatan gambir dahulu masih sangat terbatas namun saat ini telah berkembang seiring dengan ditemukannya berbagai khasiat gambir seperti sebagai obat alami, bahan penyamakan kulit, pewarna tekstil dan lain-lain. Pemanfaatan gambir oleh industri-industri besar juga semakin berkembang. Contohnya katekin banyak dimanfaatkan di bidang farmasi sebagai obat sakit perut, pasta gigi, obat sakit gigi, larutan pengkumur mulut, obat anti kanker, permen pelega rasa dan

sebagainya (Suharman, 2018). Selain itu, katekin juga dimanfaatkan di bidang industri kosmetik. Zat akditif yang terdapat pada katekin dimanfaatkan untuk krim anti jerawat, krim anti penuaan, anti ketombe, sabun mandi, perawatan rambut rusak dan lain sebagainya. Pemanfaatan katekin juga dilakukan pada industri minuman kesehatan dan industri pewarna alami.

Kebutuhan industri terhadap gambir pada dasarnya merupakan kebutuhan terhadap katekin gambir. Hal ini dikarenakan katekin memiliki senyawa polifenol yang berpotensi sebagai antioksidan dan antibakteri. Selain itu, katekin paling banyak terdapat pada tanaman gambir, gambir berkualitas super mengandung katekin sebesar 73.3%, sedangkan katekin pada teh sekitar 30-40% (Marlinda, 2018). Katekin bukan hanya sebagai komponen utama gambir, melainkan juga sebagai polimer dari tanin dan merupakan senyawa prekursor dari *quersetin* serta hasil reduksi yang menghasilkan *pyrocatechol*. Saat ini, tanin masih dianggap sebagai produk sampingan namun pemanfaatan tanin di industri juga sangat besar hampir menyamai kebutuhan terhadap katekin terutama pada industri farmasi. Penggunaan tanin untuk industri penyamakan kulit masih rendah karena industri tersebut lebih banyak menggunakan tanin dari *acasia* (harga lebih murah) (Suharman, 2018)

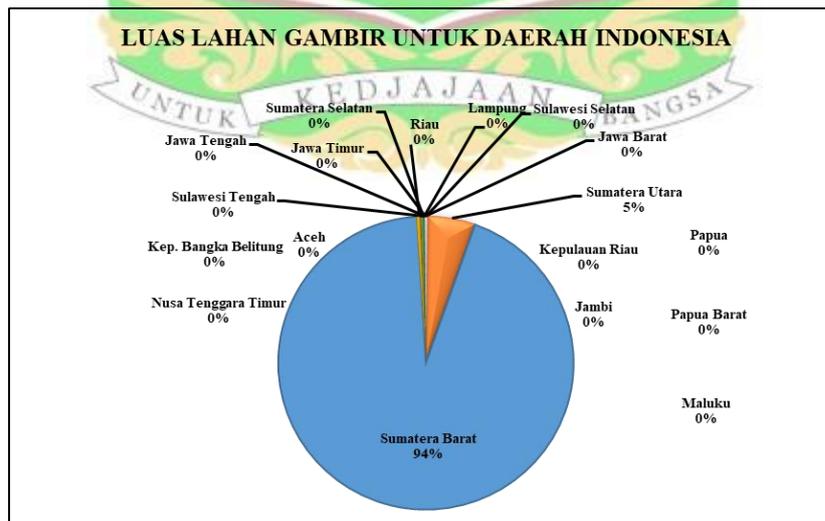
Manfaat tanaman gambir juga dirasakan oleh negara luar yang mengakibatkan terbukannya peluang pasar ekspor. Indonesia memiliki peluang sebagai salah satu pelaku utama ekspor gambir mengingat besarnya luas lahan Indonesia yaitu mencapai 31.434,56 ha (BPS, 2019). Indonesia juga menguasai sekitar 34% pasar gambir dunia dan memasok sekitar 80% dari total kebutuhan gambir dunia (Yudha, 2017). Pada tahun 2018 menurut data BPS yang diolah Ditjen Perkebunan, tercatat bahwa Indonesia mengekspor gambir sebesar 18 ribu ton/tahun dengan nilai ekspor mencapai lebih dari US\$ 55 juta. Negara yang paling banyak mengimpor gambir dari Indonesia adalah negara India **Gambar 1.1**. Selain negara India, masih banyak negara lain yang mengimpor gambir dari Indonesia seperti Singapore, Hongkong, Bangladesh, Australia, Thailand, Taiwan, Saudi, Pakistan, Filipina, Nepal, Malaysia, dan Jepang.



Gambar 1.1 Ekspor Gambir Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan

Sumber: (Suharman, 2018)

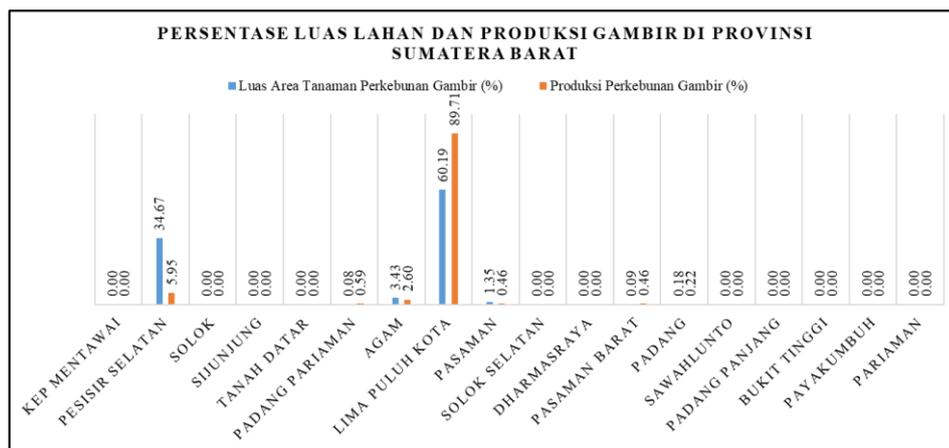
Produsen terbesar gambir Indonesia berasal dari provinsi Sumatera Barat dengan kontribusi sebesar 80% (Elfisha, 2018). Menurut Kepala Dinas Tanaman Pangan Hortikultural dan Perkebunan Sumatera Barat, Sumatera Barat adalah penyedia gambir 2/3 di Indonesia dan ekspor ke India sebesar 1.000 ton/bulan (Hendra, 2020). Luas lahan gambir di Sumatera Barat mencapai 28.739,5 Ha dengan persentase sebesar 94% dari keseluruhan daerah **Gambar 1.2**.



Gambar 1.2 Luas Lahan Gambir untuk Daerah Indonesia

Sumber: (BPS, 2019)

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten yang memiliki kontribusi terbesar untuk produksi gambir di Sumatera Barat dengan kontribusi sebesar 50% dari produksi gambir nasional. Luas lahan dan produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 17.299,5 Ha dan 6.802 ton (Katalog BPS Sumatera Barat, 2020). Perbedaan persentase luas lahan dan produksi gambir antar setiap kabupaten yang ada di Sumatera Barat dapat dilihat pada **Gambar 1.3**.



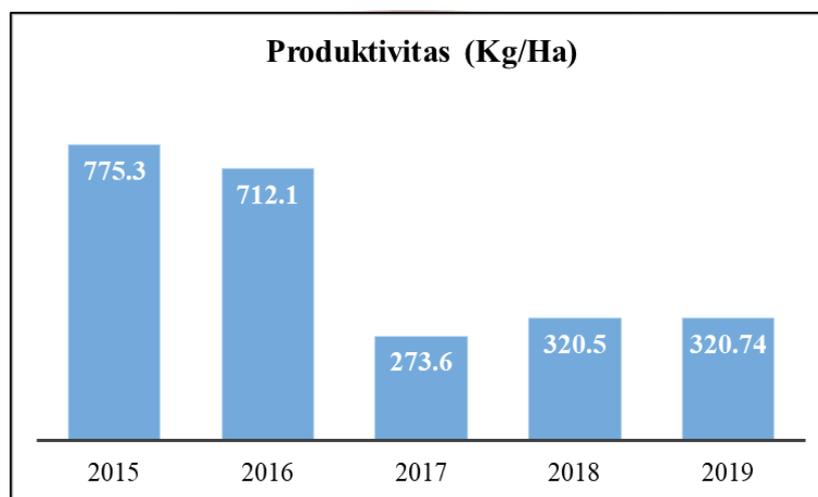
Gambar 1.3 Persentase Luas Area Tanaman Perkebunan Gambir dan Produksi Perkebunan Gambir di Provinsi Sumatera Barat pada Tahun 2019

Sumber: (Katalog BPS Sumatera Barat, 2020)

Selain daerah Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat kabupaten lain yang memang ikut serta dalam meningkatkan produksi gambir di Sumatera Barat. Contohnya adalah daerah Pesisir Selatan, Agam, Pasaman, Padang Pariaman, dll. Kondisi alam dan topografi yang ada di daerah tersebut memang mendukung budidaya tanaman gambir dilakukan.

Menurut katalog BPS Sumatera Barat untuk tahun 2020, produktivitas getah gambir kering berfluktuasi yang mengakibatkan produksi gambir di Sumatera Barat ikut berfluktuasi. Perkembangan dalam kurun lima tahun menunjukkan produktivitas cenderung mengalami penurunan **Gambar 1.4**. Ada banyak faktor yang menyebabkan produktivitas gambir di Sumatera Barat mengalami penurunan dan berfluktuasi. Salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas budidaya, terutama pemeliharaan tanaman. Rendahnya pemeliharaan tanaman disebabkan

karena harga gambir yang berfluktuasi. Petani cenderung membiarkan tanaman tanpa dirawat dan dipanen apabila harga getah gambir kering turun sampai di bawah Rp20.000/Kg (Hosen, 2017). Saat ini harga getah gambir kering mencapai Rp13.000/Kg, nilai ini dapat dikatakan jauh dari untung. Petani akan merasa untung apabila harga gambir kering minimal di angka Rp28.000/Kg (Hendra, 2020). Persoalan inilah yang selalu dikeluhkan oleh petani gambir yaitu harga yang rendah dan berfluktuasi. Kondisi ini dikarenakan pasar gambir sangat bergantung kepada pasar India sehingga harga gambir ditentukan oleh India (Hosen, 2017).



Gambar 1.4 Perkembangan Produktivitas Gambir di Provinsi Sumatera Barat (Ha) Tahun 2015-2019

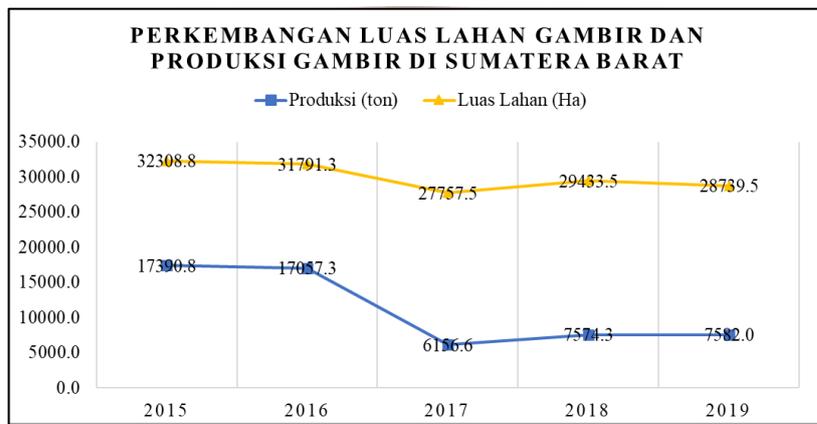
Sumber: (Katalog BPS Sumatera Barat, 2020)

Perkembangan luas lahan gambir di Sumatera Barat cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015-2019 **Gambar 1.5**. Luas lahan gambir mengalami penurunan sebesar 11% dalam kurun lima tahun. Kenaikan mulai terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 5,7%. Sementara untuk tahun 2019 terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 2,35%.

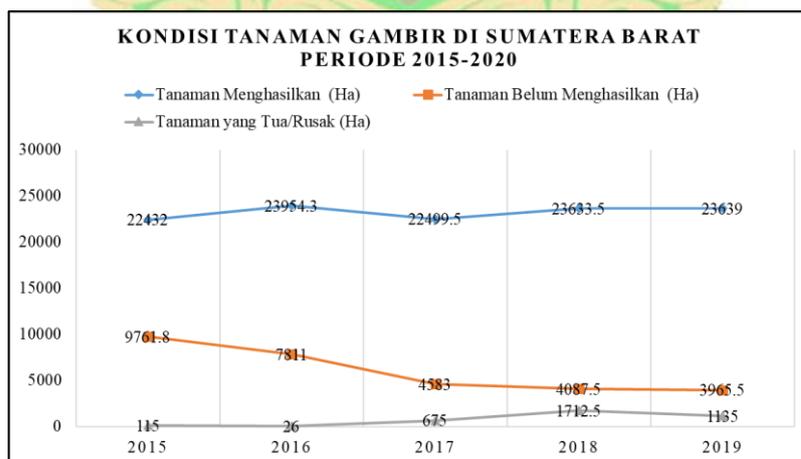
Kondisi ini juga berdampak terhadap volume produksi gambir. Terjadi penurunan produksi sebesar 56,40% untuk kurun waktu lima tahun. Pada tahun 2018 produksi gambir juga mengalami kenaikan sebesar 18,71%. Namun, untuk tahun 2019 terjadi kenaikan produksi gambir sebesar 0,10%. Kenaikan diakibatkan

karena pada tahun 2019 terjadi kenaikan pada tanaman menghasilkan yaitu sebesar 0,02% **Gambar 1.4.** (Sumber: Katalog BPS Sumatera Barat, 2020).

Hubungan antara perkembangan luas lahan dengan perkembangan produksi gambir tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat. Terhitung sejak tahun 2017 produksi gambir relatif rendah dibandingkan dengan luas lahan gambir. Kondisi ini ada hubungannya dengan produktivitas gambir, yang dimana tanaman yang siap dihasilkan tidak diproduksi secara keseluruhan.



Gambar 1.5 Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Gambir Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Barat (Ha) Tahun 2015-2019
Sumber: (Katalog BPS Sumatera Barat, 2020)



Gambar 1.6 Kondisi Lahan Gambir Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Barat (Ha) Tahun 2015-2019
Sumber: (Katalog BPS Sumatera Barat, 2020)

Menyadari komoditas gambir di Sumatera Barat yang berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan untuk lima tahun terakhir maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan komoditas gambir di Sumatera Barat. Mengingat gambir berpotensi menjadi komoditas ekspor yang mampu memberikan sumbangan besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan devisa negara. Selain karena menambah pendapatan daerah maupun negara, tanaman gambir juga merupakan kearifan lokal masyarakat yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, Universitas Andalas mendirikan *Teaching Industry* Gambir di bawah naungan Kemenristekdikti/BRIN. Pendirian *Teaching Industry* Gambir ini telah diresmikan pada tanggal 09 Oktober 2020 oleh Menristek/BRIN (Unand.ac.id).

Teaching Industry Gambir hadir dengan melakukan diversifikasi terhadap tanaman gambir yaitu katekin murni dan teh gambir. *Teaching Industry* Gambir juga berkomitmen terhadap keberlangsungan petani gambir. Kerja sama yang ditawarkan *Teaching Industry* Gambir dalam memberikan insentif harga yang layak akan meningkatkan produktivitas gambir. Tingkat ketergantungan petani gambir dengan pedagang eksportir gambir akan semakin rendah dan posisi tawar petani menjadi lebih tinggi. Petani gambir tidak akan diberatkan dengan adanya margin tataniaga yang tinggi. *Teaching Industry* Gambir hadir dengan mengemban amanah tridharma Perguruan Tinggi sehingga *Teaching Industry* Gambir berkewajiban mengupgrade UMKM untuk selalu berinovasi terkhusus di berbagai produk turunan gambir.

Mewujudkan ambisi tersebut maka perlu dilakukan inovasi pada *Teaching Industry* Gambir. Sebelumnya, proses produksi di *Teaching Industry* Gambir sudah pernah dilakukan oleh Prof. Deddi Prima Putra namun dengan menggunakan sistem yang lama. Katekin murni yang diproduksi biasanya dipasarkan lewat salah satu *platform* belanja online. Penjualan lewat *platform* ini belum terbilang sukses karena konsumen jarang membeli. Salah satu pemicu transaksi ini tidak berhasil, dikarenakan kualitas katekin murni yang masih rendah dan harga yang ditawarkan tergolong mahal. Biasanya pembeli menggunakan katekin gambir hanya untuk keperluan riset dan dengan jumlah yang terbatas. Maka dari itu, *Teaching Industry*

Gambir lahir dengan sistem yang baru. Sistem yang baru mampu memproduksi dengan skala yang lebih besar dan kualitas katekin murni yang ditawarkan lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, *Teaching Industry* Gambir dapat memulai pemasarannya kembali dengan sistem yang telah diperbarui.

Namun, saat ini *Teaching Industry* Gambir kurang fokus terhadap strategi pemasarannya. Kondisi ini dipicu karena perubahan status Universitas Andalas menjadi PTN BH. Perubahan ini mengakibatkan aturan internal Universitas Andalas belum disiapkan dengan baik. Praktek manajemen *Teaching Industry* Gambir menjadi terhambat dan berimbas terhadap kejelasan kontrak kerja sama dengan investor. Proses produksi maupun operasional menjadi terhambat akibat Investor belum menanam modal. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut maka *Teaching Industry* Gambir perlu melakukan strategi pengembangan bisnis yang matang untuk kedepannya agar *Teaching Industry* Gambir dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah disusun berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan di latar belakang. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja strategi pengembangan bisnis yang dapat diterapkan di *Teaching Industry* Gambir.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Tujuan penelitian yang ingin diperoleh yaitu mampu mengusungkan strategi-strategi pengembangan bisnis yang dapat diterapkan di *Teaching Industry* Gambir.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Batasan dan ruang lingkup penelitian mencakup beberapa point sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Universitas Andalas.
2. Penelitian hanya sampai pada tahap formulasi strategi dan tidak sampai pada tahap implementasi dan evaluasi strategi.

1.5 Sistematika Penulis

Sistematika penulisan laporan proposal dilakukan berdasarkan sistematika yang terdapat dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Isi dari bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Isi dari bab ini mencakup literatur review yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Isi dari bab ini mencakup urutan langkah-langkah secara sistematis dan penjelasan secara rinci mengenai langkah penelitian dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Langkah-langkah tersebut menjadi landasan dasar atau pedoman dalam melaksanakan penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGELOLAAN DATA

Isi dari bab ini mencakup pengumpulan data dan pengelolaan data. Tahap pengelolaan data terbagi menjadi tiga bagian yaitu tahap input (*the input stage*), tahap pencocokan (*the matching stage*), dan tahap keputusan (*the decision stage*)

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi dari bab ini mencakup analisis dari hasil yang diperoleh dari pengelolaan data.

BAB VI PENUTUP

Isi dari bab ini mencakup kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

